

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.1 Pengertian

Istilah IPS di Indonesia dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dan Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sapriya, 2009: 7). Istilah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies* yang dapat diartikan sebagai penelaahan tentang masyarakat (Tasrif, 2008: 1).

NCSS dalam Supardan (2015: 12) menyebutkan *social studies, is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as all as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people to develop the ability to make informed and reasoned decision for the public goods as citizens of a culturally diverse, democratic society in a interdependent world.*

Sejalan dengan teori diatas, Pargito (2010 : 7) menyebutkan bahwa Pendidikan IPS (*social studies*) adalah suatu kajian terpadu terhadap masalah-masalah sosial yang

dikemas secara sosial-psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Gunawan (2011: 17) IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dari bahan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam pengetahuan sosial dihimpun semua materi yang berhubungan langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai masyarakat yang berguna.

2.1.2 Tujuan IPS

Tasrif (2008: 33) menjabarkan tujuan IPS secara garis besar adalah untuk (1) membentuk nilai moral dan etik (2) membentuk manusia yang berbudaya dan memiliki mental sosial (3) membentuk kecerdasan individu dan masyarakat.

Selain itu, menurut kurikulum 2004, tujuan IPS adalah untuk (1) mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis (2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.

Dari pengertian di atas tujuan IPS dapat disimpulkan seperti tujuan pendidikan IPS yang dituturkan Nursid Sumaatmaja dalam Gunawan (2011: 18) adalah untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

2.1.3 Ruang Lingkup IPS

Bertitik tolak dari pemahaman bahwa IPS merupakan ilmu yang membahas masyarakat dalam segala aspeknya, maka ruang lingkup pengajaran IPS mencakup:

Ditinjau dari aspek-aspeknya ruang lingkup hubungan tersebut adalah hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi-sosial, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Sedangkan dalam segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat, bangsa. Sementara bila ditinjau dari tingkatnya bahwa ruang lingkup IPS dapat meliputi antara lain lokal, regional, dan global. Dan dari lingkup interaksi ruang lingkup dapat berupa kebudayaan, politik, dan ekonomi (Tasrif, 2008: 4)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni budaya, ekonomi dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS.

2.1.4 Karakteristik IPS

Menurut Sapriya (2009: 7) mengemukakan bahwa: salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasi Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).

- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/topik/tema.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan dimasa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- f. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
- h. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik(sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

2.2 Peran Guru IPS

2.2.1 Pengertian Guru IPS

Guru IPS adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini serta jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam bidang penelaahan atau kajian tentang masyarakat (IPS) (Ratu, 2011).

Sejalan dengan pengertian IPS yaitu program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan 2015: 17), maka seorang guru IPS tidak hanya harus mengenal detail berbagai karakter peserta didiknya namun juga harus mengenal dengan baik masyarakat sekitarnya. Komunikasi dan kedekatan emosional harus dibangun dan karena kedekatan inilah, guru dapat berperan lebih dalam menanamkan sikap-sikap dan nilai-nilai baik (karakter positif) kepada peserta didik, sehingga guru akan mampu menghasilkan anak didik yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sosialnya dari berbagai sudut pandang. Keberhasilan penanaman karakter positif ini tidak terlepas dari keteladanan yang tercermin dalam perilaku guru itu sendiri. Penanaman karakter positif yang dibarengi dengan keteladanan akan lebih banyak keberhasilannya.

2.2.2 Karakteristik Guru IPS

Guru yang merupakan bagian dari kaum intelektual harus mampu mengajarkan pengetahuan sosial dengan melalui proses yang bermakna sehingga belajar pengetahuan sosial dapat lebih berdaya. Wiraatmadja dalam Gunawan (2011: 140) mengatakan agar menjadi bermakna maka guru IPS dalam membelajarkan IPS harus melaksanakan hal-hal berikut:

- a. Peserta didik menjalin pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan sikap yang mereka anggap berguna bagi kehidupannya disekolah atau diluar sekolah.
- b. Pengajaran ditekankan kepada pendalaman gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam topik-topik yang dibahas, demi pemahaman, apresiasi dan aplikasi peserta didik.
- c. Kebermaknaan dan pentingnya materi pengajaran ditekankan kepada bagaimana cara penyajiannya dan dikembangkannya melalui kegiatan aktif.
- d. Interaksi di dalam kelas difokuskan pada pendalaman topik-topik terpilih dan bukan pada pembahasan sekilas sebanyak mungkin materi.
- e. Kegiatan belajar yang bermakna dan strategi *assessment* (penilaian) hendaknya difokuskan pada perhatian peserta didik terhadap pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang penting yang terpatери dalam apa yang mereka pelajari.
- f. Guru hendaknya berfikir reflektif dalam melakukan perencanaan/persiapan, pemberlakuan, dan *assessment* pembelajaran.

Untuk mengajarkan IPS dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan IPS tersebut dapat tercapai, maka seorang guru IPS harus melaksanakan hal-hal berikut:

- a. Mengetahui pokok permasalahan
- b. Menguasai keterampilan mengajar
- c. Mengetahui komponen pengajaran yang baik
- d. Guru yang bertujuan
- e. Mengetahui tantangan mengajar pada abad ke dua puluh satu. (Gunawan, 2011: 161)

2.2.3 Pengertian Peran Guru

Penelaahan peran guru, diawali dengan perumusan istilah peran yang ditinjau dari arti harfiah dan konseptual. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, peran diartikan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Depdiknas, 2007 : 136). Peran guru ialah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2005: 152). Di sekolah peran guru ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, bertindak sebagai pengajar dan pendidik, serta sebagai pegawai. Kedudukan yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik (Tohirin, 2005: 152).

Menurut Hadari Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, mengatakan: Guru adalah orang – orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khusus diartikan, orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan (Ramayulis, 2008: 58).

Guru merupakan jabatan yang dipegang oleh seseorang, dimana orang itu dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya berkewajiban mendidik. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan: guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII pasal 27 tentang Tenaga Kependidikan, dinyatakan: Tenaga pengajar merupakan tenaga

pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru (Aulia, 2008: 61).

Untuk menjadi seorang guru yang professional, maka seorang guru, termasuk guru IPS haruslah memiliki empat standar kompetensi guru. Standar Kompetensi Guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kaitannya dengan peran guru IPS terhadap pembentukan karakter peserta didik, maka standar kompetensi yang harus dikedepankan dari keempat standar kompetensi guru tadi adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi Kepribadian, berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa yang meliputi kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi serta pengembangan wawasan etika dan pengembangan profesi.

UU No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjabarkan empat cakupan kompetensi inti guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK. Seorang guru IPS yang ideal dan diharapkan dapat memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah guru yang memiliki kompetensi inti sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
(<http://repository.library.uks.edu/bitstream/handle/>)

2.3 Pembentukan Karakter

2.3.1 Pengertian Pembentukan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Pembentukan berasal dari kata

Bentuk yang berarti "pola" membentuk berarti "membuat jadi" sedangkan pembentukan berarti "proses membuat jadi". Jadi dalam hal ini pembentukan lebih menyoroti kepada proses membuat jadi sebuah karakter.

2.3.2 Pengertian Karakter

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to Mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk dan tingkah laku (Alwisol, 2006: 8). Wilhelm menyatakan *character can be measured corresponding to the individual's set of psychological characteristic that affect person's ability and inclination to function morally*. Secara sederhana karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada benda atau diri seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan (Toro, 2008: 29).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan dalam Sudjarwo (2015: 91) menetapkan 18 unsur karakter yang dapat dibentuk pada diri peserta didik. Kedelapan belas karakter tersebut adalah:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleran
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Sosial
17. Peduli Lingkungan
18. Tanggung Jawab

Pada penelitian ini dikarenakan penelitian dilakukan pada level sekolah menengah pertama maka karakter yang ditekankan meliputi religius, disiplin, kreatif, gemar membaca, bertanggung jawab, jujur, peduli lingkungan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa karakter lain juga ikut terbentuk melalui peran guru yang dilakukan.

2.3.3 Perbedaan Karakter, Etika dan Moral

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak

berdasarkan etika yang berlaku di tengah - tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, karakter, perasaan, sikap atau cara berfikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat atau kebiasaan.

Penyebutan etika dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah etos atau etikos atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika itu adalah sebuah ilmu bukan ajaran (Suseno, 1987: 14).

Etika dalam arti etimologi ini sering diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin "*mos*" yang bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti juga adat atau cara hidup (Maftukhi, 2007: 194). Meskipun etika dan moral secara etimologis sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih kepada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek etika (Maftukhi, 2007: 194).

2.3.4 Tahapan-tahapan Pembentukan Karakter

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor

bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang dilahirkan dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confosius-seorang filsuf terkenal di Cina-menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan-baik di keluarga, sekolah, maupun di lingkungan yang lebih luas-sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak (Latifah, 2010).

Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat manusia mampu berfungsi di dunia tanpa harus berfikir apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial (*social arrangement*). Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang di bentuk secara

sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging*, dan *biophilous* (Ghufron, 2010: 61).

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahapan pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan; *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling*, atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu menatap mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap

anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan memengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikan anak yang kreatif.

Menurut T.Lickona, E.Schaps, dan Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan oleh sebelas prinsip berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pemikiran yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membantu karakter mereka, dan membantu mereka sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra usaha dalam membangun karakter.
11. Mengevaluasi sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa. (Lewis dkk, 2010)

Penerapan pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan-sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji

dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat (Bashori, 2013).

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah memengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter.

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini seyogyanya dilakukan dengan baik dengan menekankan penggalangan dukungan program, selain dukungan financial agenda. Pertemuan antara sekolah dan orang tua perlu dijadwalkan dan dilaksanakan secara rutin melalui forum pertemuan, rapat komite sekolah, pengajian, halal bihalal atau silaturahmi, peringatan hari-hari besar agama dan lain-lain yang didalamnya juga dicarikan persamaan pemahaman dan sikap antara sekolah dan orang tua dalam memproses memperkuat pendidikan karakter secara bersama-sama.

Fungsi dan peran sekolah menjadi strategi dalam membangun karakter agar peserta didik memiliki pemahaman, penghayatan, komitmen, dan loyalitas terhadap standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktikkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai, peserta didik diharapkan belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup (Zubaedi, 2011: 116).

2.4 Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peran guru yang mengandung arti keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Di lembaga pendidikan, peran guru ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, bertindak sebagai pengajar dan pendidik dalam membentuk dan membina peserta didik.

Penelaahan pembinaan karakter akhlakul karimah, diawali dengan perumusan istilah pembinaan yang ditinjau dari arti harfiah dan konseptual. Di dalam kamus Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. M. Arifin, mengatakan pembinaan adalah pembangunan dan pembaharuan. A.R. Tilaar, mengatakan: Pembinaan merupakan suatu bentuk pendidikan dalam arti bahwa antara pembina dan yang dibina terdapat kesamaan tujuan. Pembina memiliki dunia

yang lebih luas horizonnya, baik dunia ilmu pengetahuannya, dunia cita-cita, yang dirangkum dalam pengertian orang yang mempunyai kearifan.

Peran guru sebagai pembina karakter peserta didik berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu dan membina peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Guru bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

Secara rinci peran guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik, yaitu :

2.4.1 Guru Berperan sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak (Dewantara, 1977: 14). Pendidik adalah pemegang peran utama pengembang interaksi pada peserta didik (Sudjarwo, 2015: 88). Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan diidentifikasi oleh peserta didik dilingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi. Menurut E. Mulyasa, mengatakan standar kualitas pribadi mencakup: Tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkaitan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam

merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya, mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, mengambil keputusan tepat waktu dan tepat sasaran tanpa menunggu perintah atasan khususnya yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. Sedangkan disiplin; guru harus memenuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional terutama dalam pembelajaran.

Muzayyin Arifin, mengatakan : Sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai (Arifin, 2003: 118). Guru bukan hanya memompa ilmu pengetahuan ke dalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu dikembangkan. Sasaran tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan intelegensi, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup manusia. Kemampuan tersebut berkembang menurut sistem nilai yang dijiwai oleh norma agama serta pri kemanusiaan yang adil dan beradab. Seperti yang disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak

tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*) (Dewantara, 1977: 4).

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas: memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan, serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru berkewajiban meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kesehatan jasmani, keterampilan dasar, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Sesuai dengan definisi *social studies* menurut NCCS bahwa tujuan utama *social studies* adalah untuk pengembangan *civic competence* (Supardan, 2015: 8), dan sebagai pendidik, guru IPS harus memahami dengan baik tujuan tersebut.

2.4.2 Guru Berperan sebagai Pengajar dalam Pembentukan Karakter

Ki Hajar Dewantara (1977: 17) mengatakan bahwa pengajaran pengetahuan haruslah ditujukan kearah kecerdikan murid, selalu bertambahnya ilmu yang berfaedah, membiasakannya mencari pengetahuan sendiri, mempergunakan pengetahuannya untuk mencapai keperluan umum. Guru sebagai pengajar merupakan orang yang menguasai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktis, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (Mudzakir dan Mujib, 2008: 81).

Nana Syaodih Sukmadinata, mengatakan: Tugas guru sebagai pengajar meliputi rangkaian kegiatan yang dapat membantu perkembangan intelektual, afektif dan

psikomotor, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Guru sebagai pengajar bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan (Sukmadinata, 2007: 252).

Peran guru dalam merencanakan kegiatan belajar meliputi, menetapkan tujuan belajar, membuat program belajar berdasarkan kemampuan peserta didik, menetapkan pelaksanaan belajar, mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, menentukan waktu dan kondisi belajar (Dimiyati, 2002: 163). Perencanaan pembelajaran menjadi penting bagi seorang guru IPS dikarenakan perencanaan guru adalah menghasilkan kelas yang berjalan lancar dan dengan lebih sedikit masalah kedisiplinan dan lebih sedikit interupsi atau penyimpangan (Supardan, 2015: 173).

Peran guru dalam pengorganisasian kegiatan belajar adalah mengatur dan memonitori kegiatan belajar sejak awal sampai akhir yang mencakup memberikan orientasi umum sehubungan dengan belajar topik tertentu, membuat variasi kegiatan belajar agar tidak terjadi kebosanan, mengkoordinasikan kegiatan dengan memperhatikan kemajuan, materi, media, dan sumber, membagikan perhatian pada sejumlah pelajar menurut tugas dan kebutuhan, memberikan umpan balik yang diakhiri dengan evaluasi kemampuan belajar (Dimiyati, 2002: 164). Peran guru yang dilakukan dalam pembelajaran adalah membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan, kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan (Mulyasa, 2008:

40). Peran guru dalam penciptaan hubungan terbuka dengan peserta didik dengan tujuan menimbulkan perasaan bebas untuk berkreasi dalam belajar. Hubungan terbuka tersebut dilakukan dengan cara; membuat hubungan akrab dan peka terhadap kebutuhan peserta didik, mendengarkan secara simpatik terhadap segala ungkapan. Jiwa peserta didik, tanggap dan memberikan reaksi positif pada peserta didik, membina hubungan saling mempercayai, kesiapan membantu peserta didik, membina suasana aman sehingga peserta didik leluasa bereksplorasi, dan mendorong terjadinya emansipasi dengan penuh tanggung jawab (Dimiyati, 2002: 164).

Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan peserta didik berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, guru akan menjawab dengan penuh keyakinan akan jawaban yang benar berdasarkan referensi.

Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dibahas bersama peserta didik. Guru dapat menunjukan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata peserta didik yang lain. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pembelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti yang wajib dipelajari, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas. Dengan pemetaan seperti ini akan mempermudah guru dalam melaksanakan tugas sebagai sumber belajar (Dimiyati, 2002: 21).

2.4.3 Guru Berperan sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter

Keteladanan merupakan aspek paling penting dalam mengajarkan karakter kepada anak. Seperti yang dituliskan Ki Hajar Dewantara (1977: 28) bahwa yang termasuk peralatan pendidikan (yang dimaksud peralatan pendidikan adalah alat-alat pokok, cara-caranya mendidik) adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh (*voorbeeld*)
2. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
3. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*)
4. Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*)
5. Laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*)
6. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*).

Di dalam kamus Bahasa Indonesia, teladan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh yang terhimpun didalam perbuatan, kelakuan, dan sifat (Depdiknas, 2007: 1160). Zainu, M.J, mengatakan: Guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, perilaku, dan merasakan senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan (Zainu, 1997: 64).

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara menjalankan syariat Allah. Pendidikan dengan materi keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, dan cara berpikir (Aly, 2002: 97).

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter peserta didik dikarenakan Karakter yang baik dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Nata, 2006: 165). Pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji (Ulwan, 2002: 42).

Keteladanannya menjadi faktor penting dalam membina karakter anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berkarakter mulia, berani menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak-anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuknya karakter mulia, keberanian, dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama (Ulwan, 2002: 2).

Pada dasarnya, kebutuhan akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi (Muzhahiri, 1999: 2).

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan didasarkan atas adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh indentifikasi. Robert R. Sear, mengartikan identifikasi: *“Identification is the name we choose to give to whatever process occurs when child adopts the method of role practice,=, i.e., acts as though he were occupying another person’s role* (Identifikasi ialah nama yang kami pilih untuk menunjukkan proses apapun yang berlangsung ketika anak mengadopsi cara berperan, yaitu berlaku seakan-akan ia melakukan peran orang lain (Sears, 1976: 370).

Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peran yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya. Seseorang yang berada dalam kondisi yang lemah bisa mengikuti apapun yang dilakukan tokoh identifikasinya (Rakhmat, 1989: 12). Agar individu tidak menjadi budak lingkungan, identifikasi pada anak-anak hendaknya disertai dengan penanaman pengertian akan apa yang ditirunya dan kesadaran akan tujuan. Dengan pengertian dan kesadaran, ia akan dapat memilih apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk diikuti (Ja’far, 1982: 73).

Identifikasi yang bertujuan merupakan, proses berpikir yang memadukan ketergantungan serta dorongan untuk meniru dengan kesadaran akan apa yang ditiru. Identifikasi ini yang akan dapat membentuk kepribadian muslim (Aly, 2002: 83). Sehubungan dengan ini, pendidik hendaknya memperhatikan identifikasi tersebut

kepada tujuan pendidikan Islam, mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi, dan menyiapkan atau menciptakan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik tokoh sejarah maupun tokoh cerita, melalui gambar, lisan, ataupun tulisan (Aly, 2002: 97).

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan mendapat panutan peserta didik serta orang dilingkungannya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk membina akhlaqul karimah, yaitu sifat dasar, bicara dengan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neuotis, pengambilan keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum (Mulyasa, 2008: 47).

Kaitannya dengan IPS seperti yang dikatakan Goble dalam Supardan (2015: 161) bahwa dari sudut pandang kontinuitas sosial, guru memiliki fungsi yang paling penting untuk mewujudkan model aksi sosial yang berfungsi sebagai motor bagi siswa dan masyarakatnya. Guru harus mencontohkan terlebih dahulu baru kemudian guru tersebut akan mampu menggerakkan siswanya untuk mengikuti apa yang dilakukannya dan kemudian ini akan berdampak pada masyarakat sekitarnya.

2.4.4 Guru Berperan sebagai Pelatih dalam Pembentukan Karakter

Seperti yang telah disebutkan pada teori di atas, bahwa menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 28) yang menjadi salah satu alat pendidikan atau bagaimana cara mendidik adalah dengan memberikan pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*). Pembiasaan

diawali dengan proses memberikan latihan, seseorang yang memberikan latihan disebut dengan pelatih. Di dalam kamus Bahasa Indonesia pelatih dapat diartikan orang yang mengajar seseorang agar terbiasa melakukan sesuatu atau membiasakan diri. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama (Depdiknas, 2007: 146).

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan intelektual maupun motorik sehingga guru bertindak sebagai pelatih. Dalam peran ini, guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan harus memperhatikan kompetensi dasar, materi standar, perbedaan individu peserta didik, dan lingkungannya.

Pelatihan dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada peserta didik secara terus menerus agar peserta didik terbiasa melakukannya meskipun tugas tersebut memaksa jiwa peserta didik. Budi pekerti yang baik dan akhlak-akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yakni mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan karakter yang baik tadi, akhirnya akan menjadi watak dan tabi'at sehari-hari (Depdiknas, 2007: 146). Dengan demikian, peserta didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku yang mulia, serta mempunyai daya kreativitas dan produktivitas yang professional dan terampil dalam mengamalkan karakter yang baik. Sejalan dengan Banks dalam Supardan (2015: 14) bahwa program *social studies* di sekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu anak didik untuk

memperoleh kecakapan/ keterampilan untuk mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional.

Peran guru sebagai pelatih dan pembiasa terhadap peserta didik dalam berakhlakul karimah dan memiliki keterampilan untuk mengambil keputusan secara tepat akan dapat menjadikan peserta didik biasa berakhlakul karimah dengan penuh kecintaan, semangat untuk berbuat, serta merasa ikhlas dalam melakukan, meskipun pada awalnya ada unsur pemaksaan dari guru.

2.4.5 Guru Berperan Sebagai Pembentuk Karakter

Membentuk karakter peserta didik seyogyanya juga diemban oleh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia (Zubaedi, 2011: 287). Dengan begitu peserta didik diharapkan dapat peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk memperbaiki segala ketimpangan, dan terampil untuk mengatasi setiap masalah-masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakatnya.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat

nasional maupun global (Zubaedi, 2011: 288). Guru IPS selaku pendidik haruslah menjalankan perannya dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Namun nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan (Aqib, 2011: 79). Sehingga jika guru ingin berperan dalam pembentukan karakter peserta didik sangat diutamakan agar sang guru terlebih dahulu memiliki karakter yang kuat, dengan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Lahirnya undang-undang tentang guru dan dosen mengharuskan seorang guru memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi yang hampir dilupakan adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi (Shoimin, 2014: 21).

Johnson sebagaimana dikutip Anwar dalam Shoimin mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup:

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
3. Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya (Shoimin, 2014: 21).

Kata kunci dari peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sini adalah keteladanan, karena tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apapun jenis mata pelajarannya (Shoimin, 2014: 25).

Guru sebagai teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, diantaranya:

Pertama, guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam. *Kedua* guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan yang dimulai dari diri sendiri. Artinya guru harus mempraktikkannya terlebih dahulu sebelum mengajarkan karakter kepada peserta didiknya. *Ketiga*, guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Dimana pada tahapan pemikiran guru memberikan pengetahuan tentang karakter dengan cara mengisi akal, rasio dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter yang positif (baik) dan karakter yang negatif (tidak baik). Siswa mampu memahami secara logis dan rasional pentingnya karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan karakter negatif. Tahap kedua yaitu tahapan perasaan. Guru berusaha menyentuh hati siswa bukan lagi akal, rasio dan logika. Pada tahap ini diharapkan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam terhadap pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan dan keinginan yang kuat dari dalam diri siswa untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Tahapan ketiga yaitu tahap perbuatan, yaitu bagaimana siswa dapat mengimplementasikan karakter positif tadi kedalam kehidupan sehari-harinya. *Keempat*, guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. *Kelima*, guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran (Shoimin, 2014: 41-43).

Implementasi pendidikan karakter pada diri peserta didik erat kaitannya dengan keteladanan / permodelan dari sekolah, khususnya guru. Karena guru yang bersinggungan secara langsung dengan peserta didik. Ungkapan umum mengatakan bahwa karakter lebih mudah dipraktikkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah terutama

guru harus memahami betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi para siswa adalah karakter mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani para siswa itu sendiri (Darmiyatun, 2013: 35).

Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik (guru) dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Semua guru perlu memperlihatkan perilaku berbudi luhur agar ada kesan bagi peserta didik bahwa guru mereka pantas diteladani. Guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata krama, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan. Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kepribadian kuat, memiliki pengetahuan yang luas, berdisiplin, dan mampu meletakkan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru (Fathurrohman, 2013: 161).

Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi peserta didik, maka seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar dimaksudkan bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan peserta didik atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, namun berada pada alur dan batas-batas yang jelas.

Beberapa poin tentang pentingnya keteladanan. Pertama, keteladanan merupakan sarana terjadinya saling mempengaruhi antar sesama manusia, utamanya guru mempengaruhi siswa. Kedua, keteladanan lebih tajam dari nasehat, terutama jika nasehat berasal dari guru yang tidak melakukan ucapannya. Ketiga, keteladanan merupakan kebutuhan semua orang, utamanya siswa terhadap guru yang mengajar dan mendidiknya. Keempat, adanya teladan buruk secara otomatis menunjukkan bahwa keberhasilan siswa ada pada guru teladan baik. Kelima, keteladanan yang baik menghasilkan pahala dan keberhasilan siswa sedangkan keteladanan buruk menghasilkan dosa dan kegagalan siswa (Shoimin, 2014: 93).

Dari paparan di atas, untuk menumbuhkan keteladanan dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik, maka guru seyogyanya memahami dua faktor, internal dan eksternal.

Pada tataran internal, guru harus membekali dirinya dengan ilmu dan amal untuk membentuk karakter positif. Semakin kuat karakter positif tersebut terbangun dalam diri, semakin kuat juga potensi guru untuk menjadi teladan. Begitu juga sebaliknya. Pada tataran eksternal, guru wajib memahami berbagai kondisi psikologis siswa-siswinya. Guru tidak boleh melakukan diskriminasi. Guru harus berupaya keras memahami problem persiswa dan berusaha mendampingi serta membantu menyelesaikan problem tersebut. Guru harus berusaha menjadi seperti orang tua bagi siswa-siswinya (Shoimin, 2014: 98-99).

2.5 Penelitian yang Relevan

Berikut ini disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Relevansinya terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian yang berkaitan dengan peran IPS terhadap karakter peserta didik.

Menurut hasil penelitian dari Ilman Fakhri (2012) yang berjudul “Peran Pendidikan IPS dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembinaan Perilaku Sosial Siswa SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak-Banten”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah secara umum peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam peranannya sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, mengingat kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator, berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju dan mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik kearah pencapaian tujuan dengan kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter

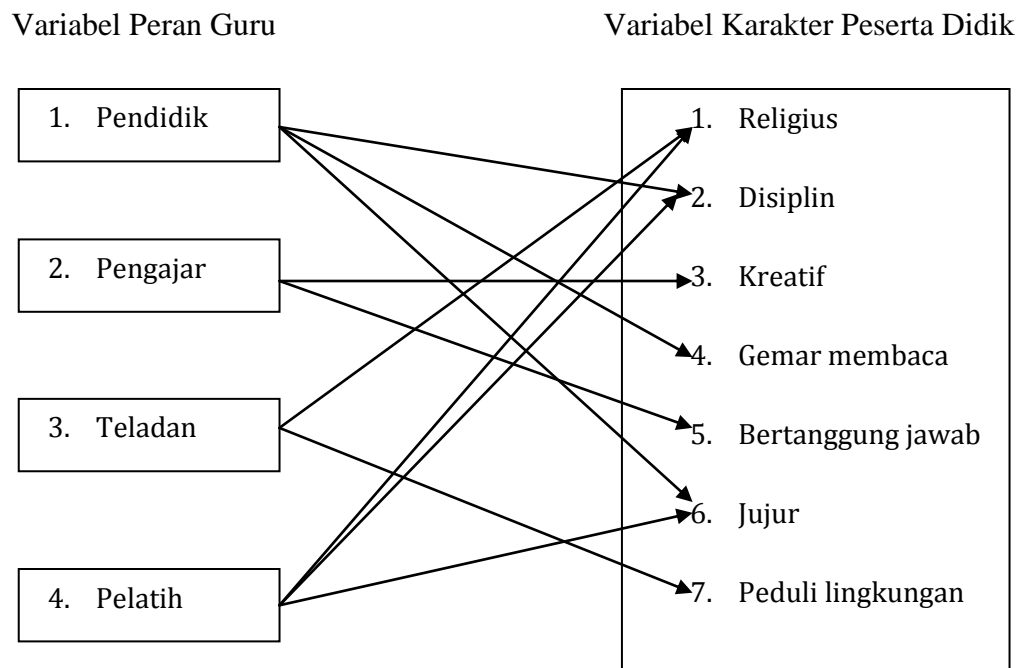
peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya. Guru IPS memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan karakter di sekolah. Peran guru tersebut dilakukan dengan memberikan teladan, baik dengan penampilan, ucapan dan tindakan, dalam merancang pembelajaran berusaha memikirkan pengembangan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran tersebut, mengembangkan kedisiplinan anak, menerapkan pembiasaan-pembiasaan pada siswa. Selain itu, guru memiliki peran dalam memberi contoh secara pribadi atau kelompok, menanamkan kepercayaan kepada siswa sesuai dengan keilmuan, menciptakan rasa senang dan mengembangkan komitmen antara guru dan anak.

2.6 Kerangka Pikir

Peran guru IPS dapat terlaksana dengan baik apabila guru melaksanakan perilaku sebagai pendidik, pengajar, teladan dan pelatih. Sebagai pendidik, guru IPS hendaknya memulai dengan sebuah perencanaan yang matang, berusaha untuk mengarahkan bakat dan minat peserta didik, serta mewujudkan kewibawaan dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Sebagai pengajar, guru IPS memiliki perencanaan pembelajaran kemudian melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran juga dirancang semenarik mungkin dengan berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Sebagai teladan, guru IPS menampilkan keteladanan dari aspek penampilan, tutur kata, pergaulan dan kepedulian terhadap lingkungan. Keteladanan tersebut diwujudkan dalam bentuk nasihat, pemahaman, dan pemberian contoh secara

langsung. Sebagai pelatih, guru IPS melakukan pembiasaan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik dengan cara membangun kesadaran diri peserta didik, mencontohkan tindakan secara nyata, dan melakukan karakter yang dilatihkan tadi bersama-sama guru dan peserta didik.

Keterkaitan peran guru dengan karakter peserta didik dirinci dalam diagram konteks berikut:



Selain itu ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Faktor pendukung tersebut diantaranya pemahaman guru terhadap tugas dan fungsinya, kesungguhan menjalankan tugas sebagai guru, memiliki empat kompetensi dasar sebagai guru. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru dalam

pembentukan karakter peserta didik adalah miskomunikasi dengan pihak manajemen sekolah dan yayasan serta kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik.

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka diperlukan suatu kerangka pikir.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP IT Ar Raihan Bandar Lampung

Berdasar pada kerangka pikir diatas yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada SMP IT Ar Raihan Bandar Lampung tentang bagaimana peran guru IPS yang diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik serta faktor yang mempengaruhi peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik. Beberapa karakter telah dipilih sebagai indikator

ketercapaian peran guru, namun tidak menutup kemungkinan bahwa peran yang dijalankan oleh guru akan memunculkan karakter lain selain beberapa karakter yang telah dipilih sebagai indikator dalam penelitian ini.